

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin, *adolescere* (kata bendanya, *adolelescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa dan mampu mengadakan reproduksi (Mighwar, 2006).

Istilah *adolscence* juga mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkap oleh Piaget, “secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini” (Mighwar, 2006).

Menurut Gunarsa (Dariyo, 2004), remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong

remaja berkisar antara usia 12 atau 13 sampai usia 21 tahun. Di Indonesia istilah pubertas maupun *adolescent* digunakan dalam arti yang umum, sesuai dengan keahlian dalam bidang masing-masing dan lebih sering menggunakan istilah remaja, masa remaja yaitu suatu peralihan masa anak menjadi dewasa (Gunarsa, 2003).

Menurut Erikson (Gunarsa, 2003), mengemukakan bahwa remaja merupakan masa dimana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain. Secara hakiki ia tetap sama walaupun telah mengalami berbagai macam perubahan. Menurut DeBrun (Jahja, 2011), mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Masa remaja dipandang sebagai periode tertentu lepas dari periode kanak-kanak. Meskipun begitu kedudukan dan status remaja berbeda daripada anak-anak. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak (Hadinoto, dkk 2006). Hal tersebut juga dikemukakan dalam Santrock (2003) yang menyatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa.

2. Batasan Masa Remaja

Para ahli psikologi berkebangsaan Belanda, seperti L.C.T. Bigot. Ph. Kohnstam dan B.G. Palland (dalam Mighwar, 2006) menjelaskan bahwa masa pubertas berada dalam usia antara 15-18 tahun, dan masa *adolscence* (masa

remaja) dalam usia antara 18-21 tahun. Namun demikian, ada petunjuk bahwa usia 15-21 tahun disebut pula masa pubertas dan *adolscence*. Hal ini berarti bahwa menurutnya, rentang usia 15-21 tahun adalah usia remaja.

Hurlock (1990), membagi masa remaja menjadi masa dewasa awal yaitu pada usia 12 atau 13 tahun hingga 16 atau 17 tahun, dan masa dewasa akhir yaitu pada usia 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun. Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan perkembangannya kapasitas reproduktif. Remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berikir secara abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Clarke-Stewart & Friedman, dalam Agustiani, 2006).

Papalia dan Olds (2001), mengemukakan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai antara usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Masa remaja merupakan masa antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan juga terjadi perubahan dalam

hubungan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Menurut Santrock (2003) menyatakan bahwa masa remaja awal kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas. Sedangkan masa remaja akhir merujuk pada usia sekitar lima belas tahun. Minat pada karir, pacaran dan eksploitasi identitas sering kali menjadi lebih nyata dalam masa remaja akhir ketimbang dalam masa remaja awal. Masa remaja bukanlah saat pemberontakan, krisis, penyakit, dan penyimpangan. Penggambaran yang lebih akurat mengenai masa remaja adalah sebagai waktu dan evaluasi, pengambil keputusan, komitmen, dan mencari tempat didunia.

Jersild, dkk (Mighwar, 2006) tidak memberikan batasan pasti rentang usia masa remaja, tetapi dia mencatat bahwa masa remaja mencakup periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Singkatnya, masa remaja dapat ditinjau sejak seseorang menampilkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga tercapainya kematangan seksualnya, tinggi badan secara maksimum, dan pertumbuhan mentalnya secara penuh, yang dapat diketahui melalui pengukuran tes-tes intelegensia.

3. Ciri-Ciri Masa Remaja

Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa remaja memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut :

a. Masa Remaja sebagai periode yang penting

Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan

perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada beberapa periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

b. Masa Remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya.

c. Masa Remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga akan menurun.

Ada beberapa perubahan yang sama yang hampir bersifat universal.

1. Meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
2. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru.
3. Berubahnya nilai-nilai, apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir masa dewasa tidak penting lagi.

4. Sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggungjawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggungjawab tersebut.

d. Masa Remaja sebagai Usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan tersebut. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru-guru.

e. Masa Remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

f. Masa Remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi

kehidupan remaja muda takut bertanggungjawab dan bersifat tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa Remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Remaja melihat dirinya sendiri dan oranglain sebagaimana yang remaja inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila oranglain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa Remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam hubungan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

B. Perilaku Agresif

1. Definisi Perilaku Agresif

Pearce (dalam Berkowitz, 2003) mengungkapkan bahwa kata agresi berasal dari bahasa latin “*Aggredi*” yang berarti menherang. kata ini mengisyaratkan bahwa orang siap untuk memaksakan kehendaknya sendiri atau orang lain atau benda walaupun menimbulkan kerusakan fisik atau psikologis sebagai akibatnya. Agresi juga dipergunakan untuk menunjukkan perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik dan verbal) atau merusak harta benda.

Agresif sering diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain secara fisik maupun psikis (Rahman, 2013). Scheneiders (dalam Sidik, 2011) mengatakan bahwa agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal.

Baron & Byrne (2005) mendefinisikan agresif sebagai tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Definisi yang hampir sama juga disampaikan oleh Brehm, dkk (dalam Rahman, 2013) mendefinisikan agresif sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. selain agresif, ada istilah lain yang sering kali di pakai, yaitu kekerasan atau *Violence*. Kekerasan sebetulnya perilaku agresif juga, tapi dengan intensitas yang lebih berat dari agresif. Perilaku agresif yang menyebabkan korban mengalami luka serius, ataupun meninggal dapat dikategorikan sebagai kekerasan (Rahman, 2013).

Konrad Lorenz mendeskripsikan perilaku agresif adalah insting untuk berkelahi menyerang secara langsung antar sesama spesies, dilanjutkan oleh Bjorkqvist & Niemela, perilaku agresif adalah berbagai bentuk tingkah laku yang ditujukan untuk menyakiti atau melukai oranglain, diri sendiri maupun objek lain. Hal ini ditegaskan pula oleh Baron, perilaku agresif adalah perilaku yang dimaksud untuk menyampaikan sesuatu perilaku yang telah diamati dan ditekan yang akibatnya bisa berpengaruh terhadap fisik dan psikologis (Natalenta, 2011).

Menurut Watson, dkk (dalam Alfira, 2011) mengatakan bahwa perilaku agresif bertujuan untuk mencederai, menyerang dan melukai yang dilakukan dengan cara penyerangan secara fisik, psikologis dan verbal. Penyerangan secara fisik adalah tindakan yang terlihat dari pelanggaran, penyerangan secara langsung, melukai dan membalas dendam terhadap korban agresif. Contohnya memukul oranglain secara langsung sehingga menimbulkan luka bagi korban. Penyerangan psikologis adalah penyerangan yang timbul sebagai akibat adanya pencetusann perasaan marah yang dilakukan secara tersembunyi dan ditandai dengan rendahnya dorongan untuk mengadakan hubungan antar pribadi, seperti sikap apatis dan kurang bersemangat terhadap objek-objek yang ada disekitarnya. Contohnya memprovokasi oranglain agar membenci orang yang dimaksud. Sedangkan penyerangan secara verbal adalah penyerangan yang dilakukan pelaku agresif dengan cara memaki, meneriaki dan membuat gosip yang memojokkan korban agresif, contohnya mengucapkan kata-kata kotor kepada orang yang tidak disukai.

2. Tujuan-Tujuan Perilaku Agresif

Ada beberapa tujuan perilaku agresif yang bersifat instrumental. Berkowitz (dalam Rahman, 2013) menyebutkan beberapa tujuan perilaku agresif selain melukai (*non-injurious goal*), yaitu :

- a. *Coercion*, Perilaku agresif boleh jadi hanyalah perilaku kasar yang tujuannya bukan untuk melukai. Tujuan utamanya untuk mengubah perilaku orang lain atau menghentikan perilaku orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.
- b. *Power and dominance*, perilaku agresif kadang ditujukan untuk meningkatkan dan menuju kekuasaan dan dominasi. Bagi orang yang menganggap penting dan ingin memelihara kekuasaan serta mendominasinya, kekerasan kadang menjadi salah satu cara untuk menunjukkannya.
- c. *Impression management*, yaitu perilaku agresif kadang ditunjukkan dalam rangka menciptakan kesan. Orang yang konsep dirinya sebagai orang yang kuat ataupun berani sering sekali menggunakan agresif untuk memperteguh kesan yang ingin diciptakan.

3. Karakteristik Perilaku Agresif

Menurut Krahe (Hanurawan, 2010), suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif apabila memenuhi tiga syarat, syarat-syarat itu adalah sebagai berikut.

1. Syarat pertama, terdapatnya niat individu untuk menimbulkan penderitaan atau kerusakan pada suatu objek sasaran. Syarat niat ini harus ada dalam

kerangka untuk membedakan dari perilaku individu yang terjadi secara tidak sengaja, seperti contoh supir yang menabrak orang lain karena sedang dalam keadaan mengantuk

2. Syarat kedua, terdapat harapan bahwa suatu perilaku dapat menimbulkan penderitaan atau kerusakan pada diri objek sasaran. Syarat harapan ini menunjukkan bahwa perilaku agresi berbeda dari perilaku yang oleh pelakunya sama sekali tidak diharapkan. Contoh perilaku non agresi yang tidak mengandung unsur harapan adalah tindakan bantuan darurat seorang penolong terhadap korban kecelakaan lalu lintas yang ternyata mengakibatkan kondisi kesehatan korban menjadi lebih parah. kondisi kesehatan korban menjadi lebih parah disebabkan si penolong tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam bidang lalu lintas, jadi bukan karena harapan secara pribadi untuk memperparah korban.
3. Syarat ketiga, adanya keinginan objek sasaran untuk menghindari perlakuan merugikan yang diberikan oleh pelaku tindakan agresi. Syarat ini menunjukkan bahwa perilaku tertentu yang tidak dihindari oleh objek sasaran tidak termasuk perilaku agresi, seperti tindak operasi medis yang dilakukan oleh dokter kepada pasien atas izin pasien.

4. Jenis-Jenis Perilaku Agresif

Menurut Baron & Byrne (2005) terdapat delapan macam perilaku agresif, yaitu :

- a. Agresif Langsung – Aktif – Verbal, misalnya meneriaki, menyoraki, mencaci, membentuk, berlagak atau memamerkan kekuasaan.

- b. Agresif Langsung – Pasif – Verbal, misalnya serangan fisik, baik mendorong, memukul, maupun menendang dan menunjukkan gestur yang menghina orang lain.
- c. Agresif Langsung – Aktif – Verbal, misalnya diam, tidak menjawab panggilan telepon.
- d. Agresif Langsung – Pasif – Nonverbal, misalnya keluar ruangan ketika target masuk, tidak memberi kesempatan target berkembang.
- e. Agresif tidak langsung – Aktif – Verbal, misalnya menyebarkan rumor negatif, menghina opini target pada orang lain.
- f. Agresif tidak langsung – Aktif – Nonverbal, misalnya mencuri atau merusak barang target, menghabiskan kebutuhan yang diperlukan target.
- g. Agresif tidak langsung – Pasif – Verbal, misalnya membiarkan rumor mengenai target berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan target.
- h. Agresif tidak langsung – Pasif – Nonverbal, misalnya menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target, tidak berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghindarkan target dari masalah.

Morgan (dalam Natalenta, 2011) membagi perilaku agresif menjadi beberapa bentuk, yaitu :

- a. Agresif Fisik – Aktif - Langsung, contohnya, menikam, memukul, atau menembak orang lain.

- b. Agresif Fisik – Aktif – Tidak Langsung, contohnya, membuat perangkap untuk orang lain, atau menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.
- c. Agresif Fisik – Pasif – Langsung, contohnya, secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan yang diinginkan untuk memunculkan tindakan yang diinginkan (misal aksi duduk dalam demonstrasi).
- d. Agresif Fisik – Pasif – Tidak Langsung, contohnya, menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya (misalnya menolak berpindah ketika melakukan aksi duduk).
- e. Agresif Verbal – Aktif – Langsung, contohnya, menghina orang lain.
- f. Agresif Verbal – Aktif – Tidak Langsung, contohnya, menyebarkan gosip atau rumors yang jahat terhadap orang lain.
- g. Agresif Verbal – Pasif – Langsung, contohnya, menolak berbicara pada orang lain, menolak menjawab pertanyaan.
- h. Agresif Verbal – Pasif – Tidak Langsung, contohnya, tidak mau membuat komentar verbal, misal menolak berbicara kepada orang lain yang menyerang dirinya bila ia dikritik secara tidak *fair*.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Menurut Rahman (2013) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif sebagai berikut :

a. Insting

Merupakan sebuah perilaku yang kompleks, terdiri dari serangkaian respons.

b. Frustrasi

Adalah sesuatu yang menghambat tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai. Frustrasi ini menstimulasi dorongan agresif dan dorongan agresif tersebut akan membangkitkan perilaku agresif.

c. Marah (*Anger*)

Merupakan emosi yang mempunyai ciri-ciri aktivitas sistem syaraf simpatetik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata atau mungkin pula tidak.

Bandura (dalam Natalenta, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku agresif adalah :

a. Faktor *Attentional*

Proses dimana individu tertarik untuk memperlihatkan atau mengamati tingkah laku model. Proses ini dipengaruhi oleh frekuensi kehadiran model dan karakteristik yang dimilikinya.

b. Faktor Retensi

Proses dimana individu mengamati, menyimpan tingkah laku model yang telah diamati dengan ingatannya baik melalui verbal maupun kode imanal/pembayaran gerak.

c. Faktor Reproduksi

Proses individu pengamat mencoba mengulangi tingkah laku model yang telah diamatinya.

d. Faktor Motivasi

Proses motivasi dan perlakuan yaitu tingkah laku yang telah diamati tidak akan diungkap oleh individu pengamat yang termotivasi.

Terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif menurut beberapa ahli, sebagai berikut :

a. Faktor Individu

Faktor dari dalam individu itu sendiri terdiri dari dua macam yaitu sebagai berikut :

Frustasi

Dollard dkk. (dalam Husna, 2013) mengatakan bahwa frustrasi dapat mengarahkan individu pada agresifitas yang dimaksud dengan frustrasi itu sendiri adalah situasi dimana individu terhalang atau terlambat dalam mencapai usaha dan tujuan yang diinginkan, atau mengalami hambatan untuk dapat bebas bertindak dalam rangkaian dalam mencapai tujuan. Individu akan memilih tindakan agresif sebagai reaksi atau cara mengatasi frustrasi yang dialaminya apabila terhadap stimulus-stimulus yang menunjang kearah tindakan agresif.

Stess

Engle (dalam Husna, 2013) mengatakan bahwa stress dapat terjadi karena adanya stimulus-stimulus eksternal yang tidak menyenangkan

(menyakitkan) yang ada dalam diri individu. Selanjutnya Durkheim dkk. (dalam Husna, 2013) berpendapat bahwa stress eksternal ditimbulkan oleh perubahan-perubahan sosial dan memburuknya kondisi ekonomi yang dapat ditimbulkan tindak kekerasan atau agresif. Sedangkan stress internal merupakan suatu tingkah laku yang tidak terkendali termasuk agresif, hal ini terjadi karena kegagalan ego untuk mengadaptasi hambatan-hambatan yang ada dalam diri individu tersebut.

b. Faktor Lingkungan Keluarga

Menurut Mulyono (dalam Husna, 2013) lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak. Tetapi apabila usaha pendidikan dalam keluarga gagal, maka akan terbentuk seorang anak yang cenderung melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat, seperti memperlihatkan tingkah laku agresif. Adapun faktor-faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi agresif adalah :

1. Disharmoni Keluarga (*Broken Home*)

Bila kedudukan keluarga mempunyai tempat yang primer dalam pembentukan pribadi seorang anak, maka kehilangan keharmonisan itu akan mempunyai pengaruh yang destruktif (merusak) bagi perkembangan anak karena kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarga. Disharmoni keluarga atau *broken home* dapat terjadi apabila perceraian orangtua yang dapat menimbulkan konsekuensi kejam bagi pribadi anak karena terpaksa menerima keputusan dan memilih alternatif yang berat, kematian salah satu

orangtua atau keduanya yang dapat mengakibatkan masa depan anak menjadi terlantar dan kurang mendapat kasih sayang serta adanya ketidakcocokan atau penyesuaian antara pihak orangtua dan senantiasa berada dalam perselisihan dan konflik.

2. Pola Asuh

Sikap orangtua yang tidak efektif dalam menghentikan tingkah laku anak yang menyimpang dapat mengakibatkan perilaku agresif pada anak sehingga menimbulkan kemarahan bagi orangtua. Disamping itu, anggapan dan sikap orangtua yang tidak menginginkan agar anak-anaknya tidak mengalami kesulitan atau kesusahan membuat anak cenderung egosentris, bertindak sewenang-wenang, agresif serta memaksakan keinginannya dan kemauannya.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Clerq (dalam Husna, 2013) mengatakan bahwa kualitas hubungan dengan teman sebaya berhubungan erat dengan penyesuaian diri anak dikemudian hari. Penolakan oleh teman sebaya dimasa kanak-kanak, sangat memungkinkan menjadi penyebab utama bagi perilaku agresif pada masa dewasa.

d. Faktor Teknologi Elektronik

Menurut Achenback (dalam Husna, 2013) dalam studi eksperimental mengenai berbagai program televisi yang dipertontonkan kepada anak-anak menunjukkan bahwa penayangan acara televisi yang berisikan

kekerasan, walaupun ditunjukkan secara singkat dapat menimbulkan tingkah laku agresif. Hal ini disebabkan oleh proses imitasi, karena setiap individu terutama anak-anak dan remaja memiliki kecenderungan yang kuat untuk mengimitasi.

6. Aspek-Aspek Perilaku Agresif

Menurut Jhonson & Medinus (Baron& Byrne, 2005), pembagian agresif dapat dikelompokkan menjadi empat bagian dan hal ini dijadikan sebagai aspek-aspek perilaku yang mengindikasikan tindakan agresif, diantaranya sebagai berikut :

a. Menyerang dengan atau pada fisik

Menyerang dengan atau pada fisik adalah agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Melukai dapat dilakukan dengan memukul dengan kepalan tangan untuk meninju, dengan kaki untuk menendang, dapat pula dilakukan sengan menggunakan instrumen atau alat, seperti menggunakan pistol untuk menembak dan sebagainya.

b. Menyerang pada benda atau objek

Menyerang pada benda atau obyek adalah agresif yang dilakukan pada benda mati yang tidak berhubungan dengan target yang memunculkan amarah, contohnya, anak yang marah pada ayahnya kemudian melampiaskan kemarahannya pada boneka.

c. Menyerang secara verbal atau simbolik

Menyerang secara verbal atau simbolik adalah agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal. Bila seseorang mengumpat,

mengejek, mengancam, membantah dan sebagainya, berarti seseorang itu sedang melakukan agresif verbal

d. Pelanggaran terhadap hak milik orang lain atau menyerang daerah orang lain.

Menyerang daerah orang lain atau pelanggaran terhadap hak milik orang lain adalah agresif yang dilakukan untuk melanggar hak milik orang lain, seperti memaksakan pendapat, merusak barang hak milik orang lain.

C. Kerangka Konseptual

